

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah “*pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”.<sup>1</sup> Dari undang-undang tersebut diatas bahwa guru mempunyai peran dan tanggung jawab atas pendidikan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peran yang luas, karena merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Rochman Natawijaya, yang diuraikan oleh Sutirna bahwa guru mempunyai peran penting dalam pendidikan terutama pada pendidikan formal, antara lain sebagai perancang, pengelola, evaluasi, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa.<sup>2</sup> Disisi lain seorang guru juga harus mampu mengenal siswanya baik secara personal

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tentang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)

<sup>2</sup> Sutirna, *Bimbingan dan konseling (Pendidikan formal, nonformal, dan informal)*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013), hlm. 59-60.

ataupun keseluruhan, dikarenakan setiap siswa secara objektif memiliki kebutuhan yang berbeda. Semakin guru mengenal karakteristik kebutuhan siswa, maka seorang pendidik akan semakin yakin untuk mengajar mereka dengan cara yang efektif.<sup>3</sup> Tidak patut dibanggakan seorang guru yang dalam pembelajarannya tidak adil, dengan memberikan hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara pendidik dan peserta didik, dan lain sebagainya. Karena proses pendidikan yang seperti inilah kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan kenakalan remaja termasuk perilaku *bullying*.<sup>4</sup>

Dalam masa sekolah yang dilalui remaja<sup>5</sup>, tidak semuanya berjalan dengan lancar, kadang di sekolah para remaja banyak

---

<sup>3</sup>Sue Cowly, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hlm. 149.

<sup>4</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja "Prevensi, Rehabilitasi, Resolusi"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), Cet. 6, hlm. 130.

<sup>5</sup>Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* artinya "tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan". Menurut Mappiere (1982), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun – 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun – 22 tahun bagi pria. Usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun -17/18 tahun merupakan remaja awal, dan usia 17/18 tahun – 21/22 tahun adalah remaja ahir. Lihat Mohamad Ali & Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hlm. 9

mengalami permasalahan, baik dalam hal mata pelajaran maupun permasalahan dengan teman-teman sebaya. Permasalahan dengan teman sebaya antara lain: mengolok-olok teman yang lain, ataupun melakukan kekerasan terhadap teman yang dianggap lemah. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kendati mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak dulu, bahkan mungkin sejak manusia terlahir di dunia, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, tindak *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dimanapun.<sup>6</sup>

*Bullying* dalam sekolah mempunyai macam kemasam seperti: kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Sedangkan sasaran *bullying* di sekolah antara lain: guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan lainnya.

Ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun kenyataannya, hal tersebut dapat menjadi senjata tak kenal ampun yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan seorang remaja. Jika kita amati pada lingkungan sekitar, hal tersebut merupakan praktek *bullying* yang paling familier, atau bahasa lainnya merupakan kekerasan remaja tipe

---

<sup>6</sup>*Pelecehan Seksual & Bullying, Pengaruhi Fisik dan Mental*, <http://www.okezone.com> (kamis, 16 oktober 2008), di akses 27 April 2014.

kontak langsung yang lebih dominan menyerang mental daripada fisik, seperti : hai hitam, dasar anak haram, dasar anak maling, itu merupakan sedikit kata yang mewakili kelas *bullying* tersebut.

Dewasa kini, media masa dan elektronik banyak mengabarkan tentang adanya penyelewengan tingkah laku siswa baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti: membohong, membolos, kabur, keluyuran, bersenjata tajam, pergaulan buruk, berpesta hura-hura, membaca pornografi / pornoaksi, mengkompas, melacurkan diri, merusak diri, tindak kekerasan<sup>7</sup> serta masih banyak tindakan agresif<sup>8</sup> lainnya . Banyak peserta didik maupun pendidik, melakukan tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah atau biasa disebut dengan *bullying* dalam bahasa populernya. *Bullying* merupakan salah satu hal yang dapat merusak peserta didik, karena pada dasarnya kekerasan melibatkan diri sendiri dan orang lain yang akan saling merugikan.

Gambaran *bullying* banyak dikabarkan, hal tersebut jelas menunjukkan makin meningkatnya tindakan kekerasan di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan CPMH (*Center For Public Mental Health*) Fakultas Psikologi UGM (Universitas Gajah Mada) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di sekolah makin

---

<sup>7</sup>Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang, UPT Percetakan dan penerbitan UNNES PRESS, 2006), Cet. 4, hlm. 211.

<sup>8</sup>Hasbalah M. Saad, *Perkelahian Pelajar*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), hlm12. Agresi yang diartikan tindakan agresif adalah wujud perilaku, bukan suatu emosi, motif, atau suatu sikap.

meningkat. Sementara itu Sofyan dari *plan* Indonesia menyatakan bahwa hasil survey terhadap 300 anak SD, SMP, SMA di dua kecamatan di kota Bogor yaitu sebanyak 15,3 % siswa SD, 18 % dari siswa SMP, 16 % siswa SMA mengaku menjadi korban tindak kekerasan di sekolah. Adapun perilaku kekerasan di sekolah dilakukan oleh guru (sebanyak 14,7 5%) dan sesama teman di sekolah (35,3 %).

Blastius Adisaputro (17) mengalami tindak kekerasan sampai babak belur oleh seniornya di SMU Pangudi Luhur pada April 2007. Muhammad Fadhil (16), siswa SMA 34 Pondok Labu Jakarta Selatan menjadi korban kekerasan geng Gazper pada pertengahan Agustus 2007, seorang siswa SMAN 26 Jakarta mengalami tindak kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan kakak kelasnya dalam kegiatan ospek ekstrakurikuler futsal setiap peringatan 17 Agustus. Korban mengaku, setelah ditelanjangi, alat kelamin korban dimainkan. Peristiwa itu terjadi di rumah pembina futsal, kemudian korban melapor ke Polres Jakarta Selatan pada 4 November 2008. Seorang taruna SMK pelayaran Semarang, bernama Mukhlisin dipukul oleh seniornya karena tidak melapor saat absen. Taruna semester III, dilarikan ke rumah sakit pada 28 Juli 2004. Bobi (9), siswa SD Islam Sudirman, Cijantung, Jakarta Timur mengalami tindak kekerasan dari gurunya. Hanya karena sering bercanda di kelas, mulut Bobi luka-luka karena dilakban gurunya pada 28 November 2006. Gara-gara dianggap tidak dapat mengerjakan pekerjaan

rumah, siswi SMP 282 Jakarta bernama Sri Pratiwi digampar Tasmariah, seorang guru bahasa inggris.

Indira Priyatna 13 tahun siswi kelas VIII D SMPN 1 RSBI di kota Tegal, dianiaya seorang oknum guru matematika berinisial S, 5 November 2009. Siswa tersebut sempat muntah-muntah setelah dianiaya gurunya. Seorang guru di salah satu SMP swasta di Tambora memukul tujuh anak didiknya dengan rotan sehingga terluka. Peristiwa penganiayaan ini terjadi senin 14 November 2011, ketika ketujuh murid tersebut terlambat masuk kedalam kelas untuk mengikuti les. Seorang guru kesenian SDN Cangkol III, Cirebon, memukul lima siswa kelas 2 karena tidak membeli dua buah buku masing-masing seharga Rp. 5.000,00. Kelima siswa tersebut dipukul menggunakan penggaris kayu karena tidak mau membeli buku di sekolah yang harganya jauh lebih mahal daripada membeli di toko buku dengan harga Rp. 18.000,00. Sembilan murid di sebuah SDN kota Binjai dipukul dan dijepit hidungnya serta tangan dan kaki mereka dipukul dengan penggaris kayu oleh sang guru gara-gara tidak mampu menghafalkan 33 provinsi di Indonesia pada 17 September 2011. Aksi guru tersebut mengundang protes para orang tua siswa yang tidak terima dengan perlakuan kasar tersebut. Mereka menuntut sang guru berinisial Er untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Selain alasan menegakkan disiplin, kekerasan dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi karena motif solidaritas, proses

pencarian identitas atau jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa maupun guru. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilator belakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang “*membela teman*” atau “*membela sekolah*”.<sup>9</sup>

Hal tersebut diatas, mengenai kekerasan pelajar bias saja terjadi di lembaga pendidikan islam seperti Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama’ 01 Banyuputih, meskipun fenomena yang ada tidak menampakkan kejadian *bullying* secara jelas. Nyatanya, mayoritas siswa belum begitu mengetahui tindakan yang telah dilakukan, mereka belum sadar bahwa selama ini mereka melakukan tindak atau menjadi korban *bullying*, seperti kata-kata kasar antar teman, penghinaan, memanggil nama dengan sebutan yang tidak semestinya, dan lain-lain. Dalam konteks ini, guru MA NU 01 Banyuputih juga dituntut untuk berperan terhadap *bullying*, karena diakui atau tidak proses kekerasan fisik maupun mental tersebut mampu merusak siswa.

Fenomena diatas tersebut seharusnya tidak terjadi, namun dari sekian banyak kasus itu, dapat diidentifikasi penyebab tindakan kekerasan yang sangat kompleks. Dipandang dari segi agama *bullying* bisa terjadi karena sebagian pendidik maupun objek terdidik kurang mengaplikasikan pengetahuan akhlak yang

---

<sup>9</sup>Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah "Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieou"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2-3.

diketahui, antara lain menghormati sesama bahwa sesama muslim pada dasarnya adalah saudara yang pada bahasa lain menurut hemat katanya adalah membina persaudaraan. Seperti yang disabdakan Rasulullah sebagai berikut :

أَتَقِ اللَّهَ حَيْثَمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِخَلْقِ حَسَنِ

“Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan tadi akan menghapusnya, dan berakhlaklah kamu terhadap manusia dengan akhlaq yang baik”.(HR.At Turmuzi).<sup>10</sup>

Sebagaimana hadits diatas, Rasulullah mengarahkan untuk berakhlak yang baik terhadap sesama manusia. Selain itu juga Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang pentingnya membina persaudaraan islam juga anjuran membaca Al qur’an sebagai berikut:

لَا تَحْسَدُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَبَادُرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ إِخْوَانُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ

Janganlah kamu saling hasut menghasut, tambah menambah harga untuk menipu, benci membenci, belakang membelakangi dan janganlah kamu menjual barang atas jualan lainnya, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim, maka janganlah menganiaya kepadanya. (HR. Muslim)<sup>11</sup>

Dari kedua hadits tersebut tampak jelas sudah tanggung jawab guru mata pelajaran PAI untuk mendidik peserta didik dengan

---

<sup>10</sup>Dikutip dari Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, terj, (Solo: Kuala Pustaka mitra penggali ilmu), hlm. 31-32.

<sup>11</sup>Dikutip dari Imam Nawawi, *Hadits Arba'in ...*hlm. 69-70

pendidikan yang berakhlakul karimah, agar peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu secara lahir dan batin. Secara lahir diartikan peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan, secara batin murid mampu meniru perilaku guru, agar meminimalisir semboyan yang disampaikan pepatah jawa yaitu: ”*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”.

Bertolak dari latar belakang diatas, penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut tentang peran guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menangani kekerasan remaja dikhususkan pada pendidikan formal dalam bentuk skripsi dengan judul: Peran Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* (Study Kasus M.A N.U 01 Banyuputih).

Adapun hal yang mendorong penulis mengangkat penelitian dengan judul seperti diatas antara lain:

1. Guru sebagai pembimbing, diartikan bahwa seorang pendidik mempunyai tanggung jawab besar untuk membuat siswa dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang baik menjadi baik. Sehingga dengan adanya guru yang berdaya (mempunyai daya) dalam mendidik diharapkan mampu meminimalisir perilaku *bullying*.
2. Pada dasarnya kenakalan remaja yang dikhususkan pada kekerasan remaja sekolah tidak sekedar menjadi garapan guru psikologi saja/ guru BK semata.

3. Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan atas alasan bahwa penulis merupakan alumni atau lulusan sekolah tersebut, jadi secara otomatis penulis sedikit banyak mengerti keadaannya. Selain daripada itu MA NU 01 Banyuputih merupakan sekolah yang dipandang perkembangan keilmuannya lebih maju karena memiliki 4 (empat) prodi pendidikan yaitu prodi Ilmu pendidikan alam, Ilmu pendidikan sosial, Ilmu bahasa, dan ilmu Keagamaan.
4. Bahwa penulis dengan pihak sekolah masih mempunyai hubungan yang baik sampai sekarang meskipun notabeneanya penulis sudah tidak belajar dibangku sekolahan tersebut.

Bahwa selama ini belum ada research mengenai peran guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap bullying di M.A N.U 01 Banyuputih dan di IAIN Walisongo Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pokok pikiran yang penulis kemukakan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana *bullying* di MA NU 01 Banyuputih?
2. Bagaimanakah peran guru (rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam) dalam mengatasi masalah *bullying* di MA NU 01 Banyuputih?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru rumpun mapel PAI dalam mengatasi masalah perilaku *bullying*.

### 2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini sehubungan dengan peran guru rumpun mapel PAI terhadap *bullying* antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### a. Manfaat teoritis:

- 1) Dapat menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam.
- 2) Dapat memberi masukan untuk perilaku *bullying*.
- 3) Dapat memperkaya teori tentang perilaku *bullying*.

#### b. Manfaat praktis:

- 1) Memberi informasi pada praktisi pendidikan (khususnya guru Pendidikan agama Islam) di M.A N.U Negeri 01 Banyuputih tentang peran guru terhadap perilaku. *bullying*
- 2) Mengetahui peran guru mapel PAI terhadap perilaku *bullying* siswa.

- 3) Dapat mengetahui dan meminimalisir *bullying* sehingga siswa nyaman, aman, dan tenang dalam belajar.
- 4) Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada guru, orang tua dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan *berakhlakul karimah*.